

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan dilakukan pengujian terhadap pengaruh Kurs, Inflasi, dan Ekspor terhadap Cadangan Devisa Indonesia periode 1987-2016. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pengujian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Model ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program *E-views 7*.

#### **A. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

##### **1. Uji Stasionaritas Data**

Sebelum melakukan uji regresi dengan uji ECM, terlebih dahulu dilakukan Uji Stasionaritas data untuk mengetahui data yang digunakan stasioner atau tidak. Apabila data tidak stasioner maka akan diperoleh regresi yang palsu (*spurious*). Untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner atau tidak maka digunakan uji akar unit (*unit roots test*). Uji akar unit ini dilakukan dengan menggunakan metode Dicky Fuller (DF) dengan hasil sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2015):

**Tabel 5.1**  
Hasil Uji Akar Unit

	level	1 <sup>st</sup> difference	2 <sup>nd</sup> difference
Prob. Cadev	0,6710	0,0083	0,0001
Prob. Ekspor	0,3765	0,0011	0,0000
Prob. Inflasi	0,0001	0,0000	0,0003
Prob. Kurs	0,6775	0,0029	0,0000

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Diketahui bahwa pada tingkat level hanya variabel inflasi yang stasioner, sedangkan variabel cadangan devisa, kurs, dan ekspor tidak stasioner karena nilai probabilitas variabelnya lebih besar  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian karena seluruh variabel harus stasioner, maka pengujian data dilakukan pada tingkat 1<sup>st</sup> difference. Pada tingkat 1<sup>st</sup> difference seluruh variabel diketahui stasioner dimana nilai probabilitas variabel lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ .

## 2. Uji Estimasi Jangka Panjang

Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Prob.
LOG(EKSPOR)	0,944047	0,0000
INFLASI	-0,001443	0,5093
LOG(KURS)	1,322156	0,0000
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000	

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Nilai  $Prob(F\text{-statistic})$  sebesar 0,000000 yang besarnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai probabilitas variabel ekspor (0,0000), inflasi (0,5093), dan kurs (0,0000) yang besarnya di bawah  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa variabel ekspor, dan kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap cadangan devisa.

### 3. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan lanjutan dari uji akar unit dimana dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian Kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Sebaliknya, jika tidak terdapat kointegrasi maka tidak terdapat keterkaitan hubungan jangka panjang. Pengujian kointegrasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller Unit root test* sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2015):

**Tabel 5.3**  
Hasil Uji Akar Unit Data

Variable	Prob.	Ket.
<i>ECT</i>	0,0056	Ada Kointegrasi

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Diketahui bahwa nilai probabilitas variabel ECT sebesar 0,0056 yang besarnya di bawah  $\alpha = 5\%$  ( $0,0056 < 0,05$ ). Hal tersebut memberi informasi bahwa ECT stasioner pada level dan menyatakan bahwa variabel cadangan

devisa, ekspor, inflasi, dan kurs saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ketahap estimasi persamaan jangka pendek.

#### 4. Model ECM

**Tabel 5.4**  
Hasil Uji Model ECM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0,069008	2,384797	0,0253
D(LOG(EKSPOR))	0,361652	2,101529	0,0463
D(INFLASI)	-0,000647	-0,473184	0,6404
D(LOG(KURS))	0,972185	6,177449	0,0000
ECT(-1)	-0,459777	-2,501903	0,0196
<i>R*</i>	0,706080		
<i>Adjusted R*</i>	0,657093		
F-statistic	14,41372		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000004		
Durbin-Watson stat	1,778717		

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

*Prob(F-statistic)* sebesar 0,000004 yang besarnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,000004 < 0,05$ ) dan nilai ECT(-1) bernilai negatif signifikan menunjukkan bahwa model ECM adalah valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai *Adjusted R\** sebesar 65% menunjukkan bahwa 35% keragaman variabel cadangan devisa dipengaruhi variabel bebas diluar model (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan kurs dan ekspor memberikan pengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa. Besarnya koefisien ECT sebesar

0,706080 mempunyai makna bahwa perbedaan antara cadangan devisa dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,706080 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun (Basuki dan Yuiadi, 2015).

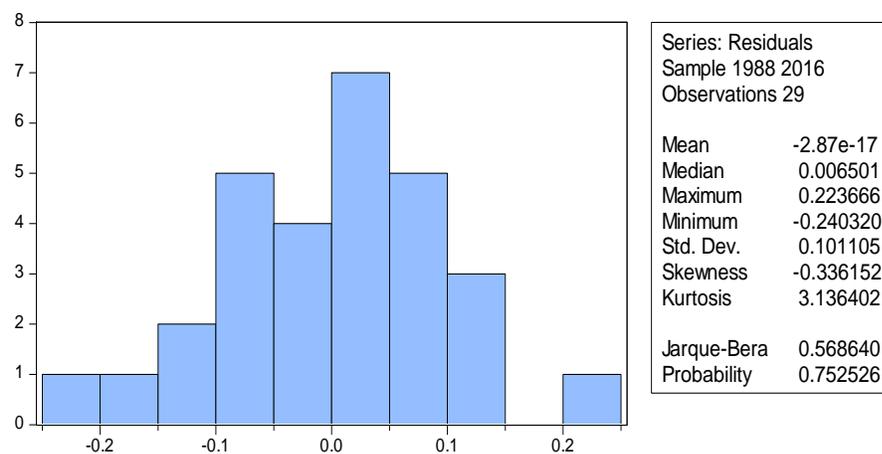
## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas untuk memberi kepastian data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (Uji J-B).

**Tabel 5.5**

Hasil Uji Jarqu-Bera



Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 5.1 dapat diketahui bahwa  $\rho$ -value sebesar 0,752526 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,752526 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model penelitian ini adalah berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Gejala autokorelasi mengakibatkan terjadinya interkorelasi antara observasi yang berurutan sehingga estimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien (Basuki dan Yuliadi, 2015). Untuk dapat melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari Obs\*R-squared. Hasil pengujian autokorelasi sebagai berikut :

**Tabel 5.6**

Hasil Uji Autokorelasi *Lagrange Multiplier*

F-statistic	1,004414	Prob. F(2,81)	0,3824
Obs*R-squared	2,426440	Prob. Chi-square(2)	0,2972

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-square dari Obs\*R-squared adalah sebesar 0,2972 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,2972 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model ECM.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, penelitian menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen. Syarat adanya Multikolinearitas apabila nilai matrix korelasi lebih besar dari 0,8, apabila nilai matrix korelasi lebih kecil dari 0,8 maka tidak terdapat Multikolinearitas.

**Tabel 5.7**  
Hasil Uji Multikolinearitas

	Ekspor	Inflasi	Kurs
Ekspor	1,000000	0,774343	-0,190725
Kurs	0,774343	1,000000	0,0101700
Inflasi	-0,190725	0,0101700	1,000000

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel-variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah Multikolinearitas dalam model karena nilai matriks korelasi (*corelation matrix*) lebih kecil dari 0,8.

### d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini menunjukkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, variabel dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan

metode dengan uji White untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dalam model regresi (Basuki dan Yuliadi, 2015).

**Tabel 5.8**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas White

F-statistik	1,536322	Prob. F(8,39)	0,2159
Obs*R-squared	17,56612	Prob. Chi-Square(8)	0,2273
Scaled explained SS	12,85155	Prob. Chi-Square(8)	0,5382

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji White nilai Prob. Obs\* R-squared sebesar 0,2273 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,2273 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas dalam model ECM.

e. Uji signifikansi

Hasil pengolahan data atau hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan program komputer *E-views 7* dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.9**  
Hasil Uji Model ECM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0,069008	2,384797	0,0253
D(LOG(EKSPOR))	0,361652	2,101529	0,0463
D(INFLASI)	-0,000647	-0,473184	0,6404
D(LOG(KURS))	0,972185	6,177449	0,0000
ECT(-1)	-0,459777	-2,501903	0,0196
<i>R</i> *	0,706080		
<i>Adjusted R</i> *	0,657093		
F-statistic	14,41372		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000004		
Durbin-Watson stat	1,778717		

Sumber: Hasil olahan *E-views 7*

Dari tabel diatas maka dapat disusun persamaan model ECM sebagai berikut :

$$D(\text{LOG}(\text{CADEV})) = 0,069008 + 0,361652 * D(\text{LOG}(\text{EKSPOR})) - 0,000647 * D(\text{INFLASI}) + 0,972185 * D(\text{LOG}(\text{KURS})) - 0,459777 * \text{ECT}(-1)$$

- a) Jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata nilai Cadangan Devisa sebesar 0,069008.
- b) Nilai koefisien Ekspor sebesar 0,361652 yang berarti setiap kenaikan ekspor sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah Cadangan Devisa sebesar 0,361652.

- c) Nilai koefisien Inflasi sebesar  $-0,000647$  yang berarti setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah Cadangan Devisa sebesar  $0,000647$ .
- d) Nilai koefisien Kurs sebesar  $0,972185$  yang berarti setiap kenaikan Kurs sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah Cadangan Devisa sebesar  $0,972185$ .

f. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan (bersama-sama) semua variabel independen (Ekspor, Inflasi, Kurs) terhadap variabel variabel dependen (Cadangan Devisa). Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh F-statistik sebesar  $14,41372$  dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar  $0,000004$ . Karena hasil probabilitas (signifikan) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,000004 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor, inflasi, dan kurs secara simultan (bersama-sama) signifikan mempunyai pengaruh terhadap Cadangan Devisa.

g. Uji Parsial (Uji t)

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial (individu) variabel-variabel independen (Kurs, Inflasi, Ekspor) terhadap variabel dependen (Cadangan Devisa), salah satunya untuk melakukan uji T adalah dengan melihat nilai probabilitas pada tabel uji t statistik. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari probabilitas  $\alpha = 5\%$  berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

- 1) Pengaruh t-statistik untuk ekspor terhadap cadangan devisa berdasarkan pada tabel 5.9 diperoleh t-hitung sebesar 2,101529 dengan tingkat signifikan 0,0463. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0463 < 0,05$ ) maka secara parsial ekspor berpengaruh secara positif signifikan terhadap cadangan devisa.
- 2) Pengaruh t-statistik untuk inflasi terhadap cadangan devisa berdasarkan pada tabel 5.9 diperoleh t-hitung sebesar -0,473184 dengan tingkat signifikan 0,6404. Karena tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,6404 > 0,05$ ) maka secara parsial inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap cadangan devisa.
- 3) Pengaruh t-statistik untuk kurs terhadap cadangan devisa berdasarkan pada tabel 5.9 diperoleh t-hitung sebesar 6,177449 dengan tingkat signifikan 0,0000. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0000 < 0,05$ ) maka secara parsial Kurs berpengaruh secara positif signifikan terhadap Cadangan Devisa.

## **B. Hasil Penelitian (Uji Hepotesis)**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menjelaskan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi cadangan devisa. Dari ketiga variabel independen yang dimasukkan kedalam pengujian statistik dan ekonometrik ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan dan mempunyai pengaruh jangka pendek ataupun jangka panjang.

## 1. Uji Hipotesis Kurs

Koefisien jangka panjang kurs rupiah adalah sebesar 1,322156 dengan Probabilitas 0,0000. Berarti dalam jangka panjang terdepresiasinya kurs sebesar 1% per dollar Amerika akan mengakibatkan kenaikan pada cadangan devisa sebesar 1,322156 dengan asumsi semua variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan. Sedangkan dalam jangka pendek koefisien kurs rupiah sebesar 0,972185 dengan Probabilitas 0,0000. Dengan demikian dalam jangka pendek terdepresiasinya kurs rupiah sebesar 1% per dollar Amerika akan menyebabkan peningkatan dalam cadangan devisa sebesar 0,972185 dengan asumsi semua variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan. Karena nilai koefisien jangka panjang maupun jangka pendek kurs nilai tukar rupiah menunjukkan positif dengan nilai Probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sehingga hipotesis diajukan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Adanya hubungan positif antara kurs dengan cadangan devisa dalam jangka panjang maupun jangka pendek memberikan artian bahwa kurs akan

memberikan dampak jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini terjadi karena selama periode penelitian kurs rupiah mengalami perubahan yang fluktuatif. Hasil tersebut sesuai teori yang menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah berpengaruh pada rendahnya tingkat harga barang-barang ekspor, akibatnya volume ekspor meningkat dan volume impor menurun. Selisih antara ekspor dan impor itulah yang kemudian meningkatkan perolehan valuta asing yang berarti ada peningkatan perubahan Cadangan Devisa.

## 2. Uji Hipotesis Inflasi

Koefisien jangka panjang inflasi sebesar  $-0,001443$  dengan Probabilitas  $0,5093$ . Berarti dalam jangka panjang, kenaikan inflasi sebesar  $1\%$  akan menurunkan cadangan devisa sebesar  $0,001443$  dengan asumsi semua variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan. Sedangkan dalam jangka pendek koefisien inflasi sebesar  $-0,000647$  dengan Probabilitas  $0,6404$ . Berarti dalam jangka panjang Kenaikan inflasi sebesar  $1\%$  akan menurunkan cadangan devisa sebesar  $0,000647$  dengan asumsi semua variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan. Karena nilai koefisien jangka panjang maupun jangka pendek inflasi menunjukkan negatif dengan nilai Probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dalam jangka panjang maupun jangka pendek kenaikan inflasi tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa karena nilai Probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga hipotesis yang diajukan yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada inflasi tidak akan mempengaruhi cadangan devisa, yang berarti bahwa naik turunnya inflasi tidak mempengaruhi cadangan devisa dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

### 3. Uji Hipotesis Ekspor

Koefisien jangka panjang ekspor adalah sebesar 0,944047 dengan Probabilitas 0,0000. Berarti dalam jangka panjang kenaikan ekspor sebesar 1% akan meningkatkan cadangan devisa sebesar 0,944047 dengan asumsi semua variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan. Sedangkan dalam jangka pendek koefisien ekspor sebesar 0,361652 dengan Probabilitas 0,0463, yang berarti dalam jangka pendek kenaikan ekspor sebesar 1% akan meningkatkan cadangan devisa sebesar 0,361652 dengan asumsi semua variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan. Karena nilai koefisien jangka panjang maupun jangka pendek ekspor menunjukkan positif dengan nilai Probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan

terhadap cadangan devisa sehingga hipotesis yang diajukan yaitu ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Adanya hubungan positif antara ekspor dengan cadangan devisa dalam jangka panjang maupun jangka pendek memberikan artian bahwa ekspor akan memberikan dampak jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini terjadi karena selama periode penelitian ekspor Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hasil tersebut sesuai teori yang menyatakan bahwa kenaikan ekspor akan meningkatkan jumlah cadangan devisa.

### **C. Pembahasan (Interpretasi)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini yaitu ekspor, inflasi, dan kurs rupiah memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, selanjutnya dilakukan interpretasi ekonomi sebagai berikut :

#### **1. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa hipotesis awal kurs rupiah mempunyai pengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia.

Kurs merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Dalam aktivitas perdagangan internasional kurs sangatlah diperlukan guna memperlancar transaksi. Kurs berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs dapat menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara. Perubahan pada kurs berpengaruh terhadap harga barang yang diperdagangkan. Nilai kurs domestik yang menguat (apresiasi) menyebabkan harga-harga ekspor lebih mahal dibandingkan harga-harga impor, hal tersebut mendorong kenaikan impor dan menurunnya ekspor, sehingga impor yang lebih besar dari ekspor mengakibatkan penurunan jumlah cadangan devisa yang digunakan untuk pembiayaan impor, dan sebaliknya.

Perdagangan Internasional menghasilkan devisa yang disimpan dalam cadangan devisa yang merupakan simpanan valuta asing oleh bank sentral. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung transaksi ekonomi internasional disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Cadangan devisa negara tersebut dapat diketahui dari posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran Internasional. Semakin banyak valuta asing atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara menandakan semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan

keuangan internasional dan semakin kuat pula nilai mata uang negara tersebut (Mankiw, 2006).

Hubungan positif kurs rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia dapat dijelaskan dalam pendekatan moneteris (*Monetary Approach to the Balance of Payment*) apabila mata uang domestik mengalami depresiasi atau mata uang asing dikatakan mengalami apresiasi, maka harga-harga barang domestik akan meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan uang nominal. Apabila permintaan uang tersebut tidak dapat dipenuhi oleh sumber-sumber yang berasal dari dalam negeri, maka akan terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga dan mendorong aliran dana dari luar negeri (*Capital Inflow*) meningkat yang akan menyebabkan surplus pada perubahan cadangan devisa. Dalam pendekatan Keynesian (*Keynesian Balance of Payment Theory*) melemahnya kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh pada rendahnya tingkat harga barang-barang ekspor atau meningkatnya *price competitiveness*. Diharapkan melalui mekanisme harga, volume ekspor meningkat dan volume impor menurun. Selisih antara ekspor dan impor itulah yang kemudian meningkatkan perolehan valuta asing yang berarti ada peningkatan perubahan Cadangan Devisa. Semakin banyak valuta asing atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka semakin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan

internasional dan nilai mata uang negara tersebut akan semakin kuat. Dengan semakin menguatnya (apresiasi) nilai tukar mata uang negara, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa.

Perkembangan kurs rupiah khususnya terhadap dollar Amerika dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kurs rupiah dari luar negeri diantaranya berupa peningkatan arus modal masuk (*capital inflow*) ke pasar domestik yang semakin membaik dan menunjukkan peningkatan seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian global. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dunia berdampak pada peningkatan ekspor dan investasi Indonesia yang pada akhirnya akan menambah jumlah cadangan devisa Indonesia. Sedangkan faktor dari dalam negeri yang mempengaruhi perkembangan kurs rupiah yaitu kondisi makroekonomi negara tersebut salah satunya adalah stabilitas inflasi dan tingkat suku bunga. Tekanan pada kurs rupiah tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan ekonomi global yang mengalami perlambatan serta menurunnya harga komoditas internasional yang kemudian mendorong melebarnya defisit transaksi berjalan Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2011), Juniarta R.

Pinem, dan Muhammad Ridho yang menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia dalam jangka pendek ataupun dalam angka panjang. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa hipotesis awal Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara. Inflasi yang terjadi dalam suatu negara menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa yang ada di dalam negeri. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang (depresiasi kurs) karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Inflasi memberikan dampak negatif pada peningkatan cadangan devisa sebab apabila terjadi Inflasi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan meningkat dan mahal termasuk barang yang akan diekspor keluar negeri. Hal ini menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal sehingga negara mitra dagang akan mengurangi impornya. Dengan kata lain volume ekspor negara akan menurun dan negara akan cenderung mengimpor barang dari luar

demi memenuhi kebutuhan dalam negeri sebab barang impor dirasa lebih murah daripada harga barang dalam negeri sehingga akan menurunkan jumlah cadangan devisa untuk membiayai impor.

Dalam hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. *Pertama*, data yang digunakan penulis merupakan data cadangan devisa secara keseluruhan, yaitu jumlah cadangan devisa hasil ekspor barang dan jasa, devisa hasil dari pembayaran bunga modal, dan devisa kredit yang diperoleh dari hasil kredit pinjaman luar negeri. Akumulasi dari seluruh pendapatan dari sumber-sumber seluruh devisa yang disediakan oleh Bank Indonesia yaitu seluruh aktiva luar negeri yang dikuasi oleh otoritas moneter berdasarkan *Internasional Reserves and foreign Currency Liquidity*. Apabila penulis menggunakan devisa yang didapat hanya dari hasil ekspor barang dan jasa, maka ketika terjadi kenaikan inflasi akan berdampak pada cadangan devisa, hasil ekspor yang otomatis menurun sesuai dengan teori yang menyatakan jika terjadi kenaikan inflasi maka volume ekspor akan menurun dan volume impor meningkat, akibatnya impor lebih besar dari ekspor sehingga jumlah cadangan yang dimiliki semakin berkurang. *Kedua*, suatu negara melakukan impor barang dan jasa tidak serta merta melihat harga barang tersebut, tetapi terdapat pertimbangan lain yang mempengaruhi seperti kualitas barang maupun produk yang dihasilkan. Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang yang berkualitas tinggi dan bermutu baik

merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan impor tanpa melihat faktor harga (Sukirno, 2011). Oleh karena itu, walaupun suatu negara mengalami inflasi yang tinggi masih dapat meningkatkan ekspor barang dan jasa yang mempunyai kualitas yang dibutuhkan oleh negara mitra (perdagangan Internasional), dengan demikian negara masih dapat meningkatkan jumlah cadangan devisa. *ketiga*, besar kecilnya pendapatan yang diperoleh masyarakat suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap permintaan barang dan jasa dari negara lain. Apabila pendapatan yang diperoleh tinggi maka permintaan juga akan barang dan jasa tinggi. Kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara (eksportir) tidak akan berpengaruh terhadap jumlah barang dan jasa yang diminta oleh negara importir apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat negara (importir) tinggi, sehingga negara yang mengalami inflasi masih dapat mengekspor barang dan jasa ke negara-negara mitra yang memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian negara yang mengalami inflasi masih dapat menambah jumlah cadangan devisa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Putu Purnama Putra dan I. G. B. Indrajaya, Agustina dan Reny, dan Made Santan Putra Adiyadnya yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

### 3. Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa hipotesis awal ekspor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang memberi rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2002). Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi dalam negeri ke negara-negara lain. Ekspor merupakan suntikan yaitu aliran masuk ke dalam sirkulasi pendapatan (Mankiw, 2006). Apabila suatu negara melakukan kegiatan ekspor maka akan mendapat berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang merupakan salah satu sumber pemasukan bagi negara. Semakin besar volume ekspor suatu negara maka semakin besar pula aliran modal (*capital inflow*) yang masuk sehingga *capital inflow* hasil ekspor ini akan menambah jumlah cadangan devisa negara.

Ekspor merupakan upaya dalam melakukan penjualan komoditas yang diproduksi dalam negeri dan dijual ke negara lain sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Meningkatnya ekspor akan berdampak pada jumlah cadangan devisa yang meningkat dan akan memperbesar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi.

Dalam usaha menciptakan daya saing maka perbaikan mutu standar komoditi ekspor perlu ditingkatkan sehingga mampu bersaing dengan komoditas yang ada di negara lain, dan dapat menghindari adanya penolakan dari pembeli luar negeri (importir). Dalam hal ini, pemerintah dapat mengeluarkan kebijaksanaan pengembangan ekspor guna meningkatkan ekspor dan mengurangi adanya akibat negatif yang menyebabkan penurunan komoditas ekspor. Adapun kebijaksanaan pengembangan ekspor terdiri dari kebijaksanaan efektif yaitu kebijaksanaan pendapatan devisa, kebijaksanaan cukai tentang perubahan biaya bahan baku, kebijaksanaan moneter, keuangan, modal, dan subsidi dari pemerintah. Kebijaksanaan pengembangan ekspor sangat penting bagi negara dan eksportir dalam perdagangan internasional

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Reny, Muhammad Ridho, I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi dan Pundy Sayoga dan Syamsurijal Tanyang mengatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa.